# BAB 1 PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Stunting atau pendek adalah salah satu bentuk kekurangan gizi dan permasalahan gizi yang mempengaruhi potensi pertumbuhan anak-anak diseluruh dunia. Banyak orang berpikir bahwa tinggi seorang anak bergantung pada faktor genetik (keturunan) dan tidak banyak yang dapat dilakukan untuk mencegah atau memperbaikinya. Sebenarnya pendek adalah kondisi serius yang terjadi saat seseorang tidak mendapatkan asupan bergizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama (kronik), sehingga stunting dapat dicegah dengan asupan gizi yang memadai, terutama pada 1000 hari pertama kehidupannya (Ramiza Hariani, Risa Amalia, 2021).

Upaya pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan memberikan informasi dan pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Hal ini termasuk program wajib atau utama yang ada di puskesmas, salah satunya adalah promosi kesehatan. Pelaksanaan promosi kesehatan tidak lepas dari beberapa komponen sebagai penunjang keberhasilan pelaksanaannya seperti strategi promosi kesehatan. Kementrian Kesehatan telah mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No. : 585/MENKES/SKN/2007 yang berisi strategi promosi kesehatan sebagai cara mencapai atau mewujudkan visi dan misi promosi kesehatan secara efektif dan efisien, berupa advokasi, bina suasana, gerakan pemberdayaan dan kemitraan. Serta komponen pendukung promosi kesehatan dalam pelaksanaan program yaitu metode, media dan sumber daya yang ada. Guna memaksimalkan pelaksanaan promosi kesehatan di Indonesia dalam penanganan atau pencegahan penyakit seperti stunting untuk mencapai target program percepatan pencegahan stunting yang sedang dilaksanakan oleh semua masyarakat di Indonesia. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Estimasi Insiden stunting secara global pada tahun 2020 adalah sebesar 22% atau 149,2 juta anak-anak di bawah 5 tahun di dunia mengalami stunting. Di Asia Tenggara sebesar 27,4% atau sekitar 40,8 juta anak diperkirakan mengalami stunting (WHO, 2021). Berdasarkan survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia saat ini masih berada pada angka 24,4 % yaitu 5,33 juta balita. Di Indonesia, prevalensi stunting pada tahun 2019 telah mengalami penurunan dari angka 27,7% menjadi 24,4% pada tahun 2021. Berdasarkan Data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2021 tercatat 9,56% yaitu 175.541 balita yang mengalami stunting.

Kabupaten Mojokerto menduduki peringkat ke-7 kabupaten dengan angka kejadian stunting terbanyak dalam Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yaitu 27,4% dari 38 kabupaten kota di Jawa Timur. Prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Berdasarkan Data Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2021, terdapat 4,5% yaitu 2.623 balita mengalami stunting.

Berdasarkan data tersebut, Puskesmas Pacet menduduki peringkat pertama di Kabupaten Mojokerto dengan angka kejadian stunting sebesar 14,4%. Angka tersebut mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya yaitu 2020, dimana tidak ada atau tidak ditemukannya angka kejadian stunting di Puskesmas Pacet (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2022).

Kasus stunting terbanyak berada di Puskesmas Pacet dengan 238 kasus, kedua berada di Puskesmas Kedungsari dengan 108 kasus (12%), ketiga yaitu Puskesmas Trawas dengan 193 kasus (9,6%). Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan diperoleh data kasus kejadian stunting tertinggi berada di Desa Kemiri yaitu terdapat 32 kasus stunting di desa tersebut. Kasus stunting disebabkan oleh kondisi lingkungan (sanitasi), masyarakat marak melakukan pernikahan dini sehingga ibu banyak mengalami anemia dan KEK serta kurangnya pemenuhan asupan gizi kepada balita. Pihak puskesmas sudah melakukan penanganan dengan mengadakan bulan timbang, pemberian PMT kepada balita, advokasi dan penyuluhan/sosialisasi. Tetapi hal ini masih belum diterima dengan baik oleh keluarga, karena mereka berpikir bahwa stunting adalah aib. Untuk mengetahui penyebab masalah tersebut, maka perlu kajian untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan program promosi kesehatan dalam pencegahan stunting yang ada di Puskesmas Pacet.

Menurut standar *Child Growth Standards* dari *World Health Organization* (WHO) seorang anak dikatakan stunting jika memiliki tinggi badan yang pendek dibandingkan anak-anak lain seusianya, yaitu di bawah minus dua standar deviasi (-2 SD). Anak atau balita yang terkena stunting memiliki tinggi badan 6-7 cm di bawah standar normal tinggi badan anak yang dikeluarkan oleh WHO. Anak dengan kondisi stunting mengalami kerusakan baik fisik maupun kognitif yang tidak dapat diubah menyertai pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Balita dengan stunting berpeluang memiliki kemampuan motorik dan kognitif yang rendah hingga dalam tahap kronis mampu menyebabkan timbulnya infeksi dan kematian. Lebih buruk, kondisi anak stunting mampu mempengaruhi generasi kehidupan berikutnya (Dina Supriyati, 2022).

Untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat, perlunya kegiatan intervensi yang tepat seperti promosi kesehatan. Di Indonesia saat ini sudah banyak melakukan kegiatan promosi kesehatan kepada masyarakat sesuai dengan sasaran yang dituju dan masalah yang terjadi di daerah tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan ini banyak hambatan yang dialami oleh pihak pemberi informasi. Beberapa hal yang menghambat maksimalisasi promosi kesehatan di Indonesia adalah tenaga kesehatan yang masih sedikit sehingga sumber daya manusia untuk melakukan promosi, penyuluhan dan demonstrasi terbatas. Masyarakat Indonesia masih banyak percaya pada mitos, sehingga masyarakat sulit menerima pendidikan kesehatan yang diberikan ahli kesehatan. Budaya masyarakat yang bertentangan dengan pencegahan dari masalah kesehatan yang ada.

Merespon stunting sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat, pemerintah telah menyelenggarakan usaha pencegahan salah satunya melalui Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting. Dalam usahanya, pemerintah menyelenggarakan intervensi gizi spesifik dengan sasaran prioritas adalah: ibu hamil; ibu menyusui dan anak baduta; anak balita; remaja dan wanita usia subur. Pola hidup sehat harus dilaksanakan sejak usia remaja guna memangkas terjadinya stunting, utamanya anak sekolah menengah pertama. Karena pencegahan stunting jika dilakukan setelah menikah dirasa sudah terlambat. Melaksanakan program pencegahan stunting melalui program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk meningkatkan status gizi anak.

Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan keberhasilan cakupan program tersebut adalah dengan melaksanakan promosi kesehatan di puskesmas setempat. Kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas dapat memberikan wawasan pengetahuan dan penanggulangan kepada masyarakat terkait pencegahan stunting. Serta mengoptimalkan segala aspek yang ada dalam program promosi kesehatan merupakan hal yang tepat dilakukan oleh pihak puskesmas dan masyarakat yang berada di daerah terkena stunting. Seperti melakukan advokasi kesehatan, melaksanakan pemberdayaan masyarakat, mengajak atau bergabung dengan kemitraan, membuat dan memproduksi media, menggunakan metode yang efektif serta memanfaatkan sumber daya yang ada. Sebagai upaya konkrit dalam penangganan stunting supaya angka stunting di daerah tersebut dapat menurun.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan studi kualitatif terhadap program promosi kesehatan dalam pencegahan stunting di Puskesmas Pacet untuk mendapat informasi yang mendalam tentang gambaran pelaksanaan program promosi kesehatan dalam pencegahan stunting di Puskesmas Pacet.

Sehingga rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana pelaksanaan strategi promosi kesehatan (pemberdayaan, bina suasana, advokasi, kemitraaan, media, metode dan sumber daya) dalam pencegahan stunting di Puskesmas Pacet?”.

## Tujuan Penelitian

1. **Tujuan Umum**

Mengetahui strategi promosi kesehatan dalam pencegahan stunting di Puskesmas Pacet.

1. **Tujuan Khusus**
2. Mengidentifikasi pelaksanaan pemberdayaan dalam pencegahan stunting di Puskesmas Pacet.
3. Mengidentifikasi pelaksanaan bina suasana dalam pencegahan stunting di Puskesmas Pacet.
4. Mengidentifikasi pelaksanaan advokasi dalam pencegahan stunting di Puskesmas Pacet.
5. Mengidentifikasi pelaksanaan kemitraan dalam pencegahan stunting di Puskesmas Pacet.
6. Mengidentifikasi pelaksanaan metode dalam pencegahan stunting di Puskesmas Pacet.
7. Mengidentifikasi pelaksanaan media dalam pencegahan stunting di Puskesmas Pacet.
8. Mengidentifikasi ketersediaan sumber daya yang memadai dalam pencegahan stunting di Puskesmas Pacet.

## Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu kesehatan masyarakat khususnya pada bidang atau pilar promosi kesehatan dan ilmu perilaku (PKIP) dan juga sebagai sumber informasi maupun referensi bagi penyelesaian karya tulis ilmiah serupa selanjutnya.

1. **Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Peneliti**

Penelitian ini sangat berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta menambah pengalaman juga meningkatkan kesadaran untuk mengembangkan diri secara lebih optimal dalam memecahkan masalah kesehatan khususnya di dalam strategi promosi kesehatan terkait pencegahan stunting.

1. **Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto**

Sebagai salah satu acuan untuk memberikan intervensi yang tepat dalam pelaksanaan program pencegahan stunting guna menanggulangi angka kejadian stunting di wilayah Kabupaten Mojokerto terutama Puskesmas Pacet. Memberikan gambaran pelaksanaan strategi promosi kesehatan pencegahan stunting di Puskesmas Pacet, sehingga dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas dari program pencegahan stunting yang sebelumnya belum optimal menjadi optimal pelaksanaannya.

1. **Puskesmas Pacet**

Dengan mendapatkan informasi mengenai strategi promosi kesehatan dalam pencegahan stunting di Puskesmas Pacet, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan intervensi dalam rangka peningkatan tindakan pencegahan stunting dan dapat menjadi bahan masukan untuk lebih memotivasi puskesmas dalam melakukan pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan dalam pencegahan stunting.

1. **Kader Kesehatan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak promosi kesehatan yaitu kader kesehatan di Puskesmas Pacet terkait dengan pengoptimalisasi strategi promosi kesehatan dalam pencegahan stunting yang ada.